



Analisis Kebijakan Kawasan Gunung Batur di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli menjadi Global Geopark Network (GGN)

I Made Nata Hari Wisnu Wardana* dan Anak Agung Ayu Dewi Larantika

Magister Administrasi Publik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

*Correspondence Email: adenata537@gmail.com

How to Cite: Wardana, I, M, N, H, W., Larantika, A, A, A, D. (2022). Analisis Kebijakan Kawasan Gunung Batur di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli menjadi Global Geopark Network (GGN). *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 7 (2): 89-94. DOI: <https://doi.org/10.22225/pi.7.2.2022.89-94>

Abstract

The background of this research is considering that the advantage of having a geopark for Kintamani tourist attraction, namely the promotion that continues to be carried out by UNESCO. In addition, it can increase the value of the site, create jobs, and encourage sustainable socio-economic development. However, until now there have not been many positive changes in the Kintamani tourism industry. The formulation of the research problem is 1). Why is the policy of the Mount Batur Area in Batur Tengah Village, Kintamani District, Bangli Regency as a Global Geopark Network (GGN) not effective? 2). What are the factors that hinder the policy of the Mount Batur Area in Batur Tengah Village, Kintamani District, Bangli Regency as a Global Geopark Network (GGN)?. The theory used in this study is the theory of William N. Dunn Retrospective Model in which the researcher analyzes the impacts that may arise 'after' the policy of the Mount Batur Area into the Global Geopark Network (GGN). This study uses descriptive qualitative analysis with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the policy of the Mount Batur area in Batur Tengah Village, Kintamani District, Bangli Regency to become a Global Geopark Network (GGN) has an impact on socio-cultural life, and the economy. The factors that become obstacles in the Mount Batur area as a Global Geopark Network (GGN) are 1). Contents of policies, 2). Information, 3). Support, and 4). Potential distribution.

Keywords: batur global geopark network; policy analysis

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah mengingat keuntungan memiliki geopark untuk objek wisata Kintamani yaitu promosi yang terus dilakukan oleh UNESCO. Selain itu, dapat meningkatkan nilai situs, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Namun, hingga saat ini belum banyak perubahan positif dalam industri pariwisata Kintamani. Rumusan masalah penelitian adalah 1). Mengapa kebijakan Kawasan Gunung Batur di Desa Batur Tengah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli sebagai Global Geopark Network (GGN) tidak efektif? 2). Apa saja faktor yang menghambat kebijakan Kawasan Gunung Batur di Desa Batur Tengah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli sebagai Global Geopark Network (GGN)?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Model Retrospektif William N. Dunn dimana peneliti menganalisis dampak yang mungkin timbul 'setelah' kebijakan Kawasan Gunung Batur ke dalam Global Geopark Network (GGN). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan kawasan Gunung Batur di Desa Batur Tengah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli menjadi Global Geopark Network (GGN) berdampak pada kehidupan sosial budaya, dan perekonomian. Faktor-faktor yang menjadi kendala di kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) adalah 1). Isi kebijakan, 2). Informasi, 3). Dukungan, dan 4). Distribusi potensial.

Kata Kunci: batur global geopark network; analisis kebijakan

1. Pendahuluan

Pariwisata tidak hanya dikembangkan oleh negara-negara maju, namun juga negara-negara yang sedang berkembang. Dengan bermodalkan sumberdaya alam, budaya, dan saujana yang jumlahnya terbatas sebagai objek wisata, tetapi pintar mengemas dan menarasikan ternyata dapat menarik kunjungan wisatawan. Indonesia telah memiliki Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata sebagai pegangan bagi seluruh komponen bangsa. Bahwa ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, dan salah satu di antaranya ada diungkapkan tentang pembangunan Indonesia berwawasan budaya. Dengan demikian, Bali dengan kepemilikan atas kekayaan budaya dan keindahan alamnya, sangat tepat memilih untuk mengembangkan pariwisata. Tentu dengan menggunakan kebudayaan sebagai titik tolak awal perumusan perencanaan maupun elemen rumusan tujuan pembangunan. Artinya, pembangunan pariwisata Bali adalah pembangunan berwawasan budaya, untuk mengantarkan masyarakat Bali yang berkemajuan adab dan bermartabat (I Gede Ardika, dalam Supratikno Raharjo, 2012: 25). Pada era pasar global dewasa ini, pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka peluang berusaha dan lapangan pekerjaan. Sehingga cukup beralasan bilamana pariwisata dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu Negara.

Bali sebagai salah satu pulau kecil dari tujuh belas ribuan pulau di nusantara yang dikaruniai kekayaan alam yang melimpah. keragaman geologi itu merupakan warisan geologi (geoheritage) penting untuk pendidikan maupun sebagai aset wisata. Dalam rangka melestarikan warisan geologi dan sekaligus memperoleh manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dari keberadaan warisan geologi tersebut, maka konsep pembangunan melalui pengembangan Taman Bumi atau geopark kini menjadi pilihan menarik, termasuk salah satu di antaranya warisan goepark di Kintamani. Gunung Batur merupakan Geopark pertama di Indonesia. Pengakuan Gunung Batur sebagai geopark dunia (Global Geopark) diumumkan oleh UNESCO (Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB) dalam situs resminya pada 22 September 2012. Sejak Kawasan Kintamani resmi masuk Global Geopark Network, saat itu mulailah nama Batur Global Geopark dipopulerkan oleh pemerintah terbukti dengan adanya media promosi melalui website www.baturglobalgeopark.com dan juga pemasangan papan tanda Batur Global Geopark di beberapa tempat yang banyak dilihat masyarakat ataupun wisatawan.

Pengembangan geopark berpilar pada aspek konservasi, aspek edukasi dan aspek pengembangan nilai ekonomi lokal melalui pariwisata European Geopark Network, 1990. Pengembangan Batur Global Geopark memiliki 4 konsep pokok, yaitu: konsep lingkungan hidup, konsep wisata gunung api, konsep budaya, dan konsep ekowisata. Jika dilihat kondisi yang terjadi di Kintamani, terdapat beberapa permasalahan dalam perkembangan pariwisata geopark Batur, diantaranya: adanya trend yang kurang baik terhadap kunjungan wisata, berbagai kasus terjadi terkait kenyamanan pengunjung, kebersihan dan fasilitas, dan masalah yang paling signifikan adalah ditetapkan Batur Global Geopark dan masuk jaringan global geopark network namun sampai saat ini belum banyak perubahan positif di Industri pariwisata Kintamani. Beranjak dari latar belakang ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kebijakan Kawasan Gunung Batur setelah ditetapkannya Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) serta menganalisis faktor penghambat kebijakan.

2. Konsep Teori

Global Geopark Network

Geopark atau Taman Bumi adalah pola pengembangan kawasan secara berkelanjutan yang memadukan secara serasi tiga keragaman, yaitu geologi, hayati, dan budaya. Tujuan pengelolaannya adalah membangun dan mengembangkan ekonomi masyarakat setempat

berdasarkan perlindungan atas ketiga keragaman geologi, hayati, dan budaya yang terdapat dalam kawasan itu. Geopark atau taman bumi diawali dengan dicetuskannya ide oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Perkembangan geopark diawali dengan terbentuknya suatu organisasi non -pemerintahan yang bertujuan melindungi warisan geologi di negara-negara EROPA bernama EGN (Europe Geopark Network) pada tahun 2001. Selanjutnya UNESCO memfasilitasi dan membentuk organisasi yang mampu menampung lebih banyak lagi negara-negara anggota sehingga terbentuklah GGN (Global Geopark Network) pada tahun 2004. Keuntungan adanya geopark bagi daya tarik wisata kintamani yaitu adanya promosi yang terus dilakukan oleh UNESCO terhadap Geopark Gunung Batur yang ada di Kintamani. Selain itu dapat meningkatkan nilai dari situs tersebut, menciptakan lapangan pekerjaan, serta mendorong pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Teori Analisis Kebijakan

Menganalisis kebijakan Kawasan Gunung Batur Menjadi Global Geopark Network (GGN) peneliti akan menggunakan 2 (dua) buah teori untuk membedah, analisis kebijakan yaitu menggunakan Teori William N.Dunn dan untuk faktor yang menjadi penghambat kebijakan yaitu menggunakan teori dari Bambang Sunggono. Model analisis kebijakan yang akan digunakan oleh peneliti adalah Model Retrospektif dimana model analisis kebijakan ini dilakukan ‘setelah’ suatu kebijakan diimplementasikan. Model ini biasanya disebut model evaluative, karena banyak melibatkan pendekatan evaluasi terhadap dampak – dampak kebijakan yang sedang atau telah diterapkan. Melalui model ini akan dapat menganalisis dampak yang mungkin timbul ‘setelah’ kebijakan Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN).

Hakekatnya dalam suatu kebijakan publik pada umumnya, ada beberapa faktor yang biasanya menghambat atau mempersulit kebijakan itu sendiri yang berasal dari beberapa kondisi. Menurut Bambang Sunggono dalam buku *Hukum dan Kebijaksanaan Publik*, ada beberapa faktor penghambat dalam kebijakan publik, yaitu: Isi Kebijakan; Informasi; Dukungan dan Pembagian Potensi. Ketiga alat ukur ini digunakan untuk melihat dan menganalisis faktor-faktor yang dapat menghambat kebijakan publik.

2. Metode

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2009:5) diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang analisis kebijakan Kawasan Gunung Batur Menjadi Global Geopark (GGN) di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Alasan daerah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena Museum Geopark Batur lokasinya berada di desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli disamping itu melihat pertimbangan waktu, dana, dan fasilitas lain yang dapat mempermudah penelitian ini dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2014:218). Dengan demikian mereka yang dipilih sebanyak 12 orang adalah yang memiliki kemampuan untuk memberi informasi sesuai dengan yang diperlukan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tahapan dari Miles dan Huberman dalam Sugiono (2011: 246) diantaranya reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Untuk mneguji keabsahan data dilakukan melalui Teknik triangulasi data yaitu tri angulasi sumber, Teknik dan waktu (Moleong, 2011: 326-330).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebijakan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN)

Kebijakan Kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) dianalisis melalui sudut teori analisis kebijakan publik dari William N. Dunn dengan menggunakan Model *Retrospektif* di mana peneliti akan menganalisis dampak yang timbul setelah kebijakan Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN). Ada komponen dampak yang akan dilihat dalam kaitannya dengan kebijakan Kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN).

Dampak Sosial

Dampak sosial-budaya kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) yaitu dibagi menjadi dua (2) yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari adanya kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark yaitu dapat menuntun masyarakat berfikir modern, dan menuntun masyarakat memahami keberagaman budaya di dunia (multikulturalisme dunia). Selain memberikan dampak positif, kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) juga memberikan dampak negatif. Masih rendahnya SDM masyarakat Desa Batur Tengah mengakibatkan ketidakmampuan masyarakat dalam mengadopsi budaya yang dibawa oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang terjadi. Hal ini tampak dari gaya berpakaian dan bahasa masyarakat yang sudah kebarat-baratan, terjadinya pergeseran mata pencaharian dari petani ke sektor pariwisata, dan ramainya wisatawan yang menyebabkan sering terjadinya kemacetan di Desa Batur.

Dampak Ekonomi

Hadirnya Batur Global Geopark Network (GGN) memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif setelah ditetapkannya kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) yaitu dapat di lihat dari adanya usaha-usaha baru, seperti Restoran, Hotel, *Coffe Shop*, jasa akomodasi transportasi, dan meningkatkan PAD Kabupaten Bangli. Sehingga dapat mendorong ekonomi masyarakat Desa Batur Tengah. Selain memberikan dampak positif, ditetapkannya kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) juga memberikan dampak negatif yaitu ketergantungan yang mendalam terhadap sektor pariwisata. Ketergantungan perekonomian di Desa Batur dalam bidang pariwisata sudah terlalu tinggi. Oleh karena itu ketika pariwisata ada gangguan, sektor perekonomian di Batur mengalami keterpurukan. Seperti sekarang ini harus terganggu akibat wabah virus Covid-19.

Faktor Penghambat Kebijakan

Upaya pengembangan pariwisata Batur melalui kebijakan kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) belum memberikan hasil yang optimal. Terdapat faktor-faktor yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata Gunung Batur sebagai GGN sehingga belum memberikan hasil atau dampak yang optimal sesuai harapan pemerintah dan masyarakat. Analisis faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kebijakan Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) mengacu kepada teori Bambang Sunggono dalam buku *Hukum dan kebijakan publik* (1994: 149-153). Menurut teori Bambang Sunggono terdapat empat unsur yang menghambat kebijakan yaitu: Isi Kebijakan; Informasi; Dukungan; Pembagian Potensi.

Isi Kebijakan

Berdasarkan analisis isi kebijakan yang menjadi hambatan dalam kebijakan kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) yaitu meliputi: sarana-sarana yang dibutuhkan, yang meliputi rendahnya anggaran dan perlunya penggunaan teknologi modern, kurangnya partisipasi dari masyarakat, adanya pungutan retribusi sebesar 25.000, dan Pandemi covid-19.

Informasi

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pemberian informasi tentang geopark ke masyarakat Desa Batur Tengah masih belum maksimal, hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat belum mengetahui tentang geopark itu sendiri. Upaya sudah dilakukan oleh Badan Pengelola Pariwisata Batur UNESCO Global Geopark (BPP BUGG) tetapi hasilnya belum menunjukkan hasil yang bagus, sehingga diharapkan dalam pemberian informasi ke masyarakat dioptimalkan lagi.

Dukungan

Keberhasilan implementasi Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) sangat bergantung kepada peranan pemerintah dan masyarakat. Keduanya harus mampu menciptakan sinergi. Tanpa melibatkan masyarakat, keberhasilan Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) tidak akan dapat mencapai hasil optimal. Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) mendapat dukungan dari masyarakat Batur Tengah dan pimpinan daerah dalam hal ini Bupati Bangli.

Pembagian potensi

Kebijakan Kawasan Gunung Batur menjadi Global Geopark Network (GGN) pembagian potensi atau wewenang dan tanggung sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Jumlah pegawai di Badan Pengelola Geopark Batur sudah lengkap, tetapi diperlukan orang yang mempunyai sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaannya, melihat masih adanya pegawai Badan Pengelola Pariwisata Batur UNESCO Global Geopark (BPP BUGG) tidak sesuai antara SDMnya dengan tugas dan fungsi yang diemban. Rendahnya SDM masyarakat Desa Batur Tengah sehingga menghambat keberhasilan untuk mewujudkan tujuan dari Geopark itu sendiri, dimana Peran SDM sangat penting dikarenakan SDM tersebut merupakan sebagai motor penggerak industri pariwisata, peran SDM sebagai pencipta produk industri pariwisata, dan sebagai penentu daya saing industri pariwisata.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis kebijakan kawasan gunung batur di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli menjadi Global Geopark Network (GGN) dapat disimpulkan bahwa belum efektifnya kebijakan yang mengakibatkan dampak negative yang muncul setelah kebijakan ini ditetapkan. Selain memberikan dampak negatif, juga muncul dampak positif terhadap sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Faktor Penghambat Kebijakan Kawasan Gunung Batur sebagai Global Geopark Network (GGN) ditinjau dari beberapa aspek diantaranya: sarana-sarana yang dibutuhkan, rendahnya anggaran dan perlunya penggunaan teknologi modern, kurangnya partisipasi masyarakat, pemberian informasi belum maksimal dan rendahnya SDM masyarakat Desa Batur Tengah. Aspek inilah yang menghambat keberhasilan dalam mewujudkan tujuan dari Geopark itu sendiri. Peran SDM sangat penting dikarenakan SDM tersebut merupakan sebagai motor penggerak industri pariwisata, peran SDM sebagai pencipta produk industri pariwisata, dan sebagai penentu daya saing industri pariwisata.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Gede. 2012. Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi, dalam *Arkeologi Untuk Publik*, Supratikno Raharjo, editor. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ardika, I Wayan. 2007. Pusaka Budaya Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan
- Batur Global Geopark. 2014. Pemerintah Kabupaten Bangli. Dinas Kebudayaandan Pariwisata. www.baturglobalgeopark.org, diakses pada tanggal 30Januari 2020.

- Bambang Sunggono, 1994. *Hukum dan Kebijaksanaan Publik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit: CV. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Indonesia
- Widia Kusuma, Desi. 2019. Geopark Silokek Sijunjung Menuju Unesco Global Geopark. 4 [1]: 17-32.